

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya dan Profil MAN Insan Cendekia Tanah Laut

MAN Insan Cendekia berawal atas kebutuhan sumberdaya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketaqwaan. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie menginisiasi lewat BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) membentuk STEP (*Science and Technology Equity Program*). Tujuan STEP adalah penyetaraan program ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah dilingkungan pesantren. Pada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU Insan Cendekia sebagai nama lembaga pendidikan. STEP memilih lokasi di Serpong (Banten) dan Gorontalo. Alih tata kelola ini mengubah nama SMU menjadi MAN Insan Cendekia, meskipun demikian, ciri dan karakter pendidikan STEP tetap melekat dan tidak berubah.

Pada tahun 2014, Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu lokasi yang dibangun MAN IC Tanah Laut dengan lahan seluas 10 Ha yang merupakan HIBAH dari Pemkab Tanah Laut dan saat ini sedang dalam proses pembangunan dan telah dioperasikan untuk kegiatan belajar mengajar Tahun Pelajaran 2016/2017. Madrasah Aliyah Negeri Insan Tanah Laut diresmikan pada tanggal 23 Agustus 2015, bertepatan dengan 20 Syawal 1436 H. Momen

tanggal 23 Agustus 2015 diambil sebagai hari lahir MAN Insan Cendekia Tanah Laut karena pada waktu itu merupakan saat 8 MAN Insan Cendekia diresmikan Menteri Agama Republik Indonesia Bapak Lukman Saifuddin di ajang Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Nasional di Pontianak Kalimantan Barat.

Lokasi MAN Insan Cendekia Tanah Laut terletak di desa Ambungan Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas tanah 10 hektar yang merupakan tanah hibah dari pemerintah Kabupaten Tanah Laut.

MAN Insan Cendekia secara sadar dibangun karena dorongan kebutuhan ideal, yaitu menghasilkan lulusan pendidikan tingkat menengah berbasis ke-Islaman yang kuat di bidang Iman dan Takwa (IMTAK), akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan seni budaya, untuk menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Upaya menuju keseimbangan yang unggul, perpaduan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial adalah cita-cita yang hendak dicapai dari program pendidikan MAN Insan Cendekia, dengan model berasrama (*Boarding School*) telah menunjukkan sejumlah keberhasilan yang menakjubkan dapat bersaing dengan sekolah pada umumnya.

2. Identitas MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

NPSN	69976494
Nama	MAN Insan Cendekia Tanah Laut
Status Sekolah	Negeri
Alamat Jalan	Jl. Ahmad Yani KM. 6 RT. 5
Desa/Kelurahan	Ambungan
Kecamatan	Kec. Pelaihari
Kabupaten/Kota	Kab. Tanah Laut
Provinsi	Prov. Kalimantan Selatan

Kode Pos	70815
Bentuk Pendidikan	MA
Kepala Sekolah	Dr. Hilal Najmi, S.Ag., M.Pd.I.
Akreditasi	<p style="text-align: center;"><u>A</u> Nilai Akhir: 96 Tahun: 2023 No SK: 108/BAN-PDM/SK/2023</p>

Sumber : Profil Sekolah

3. Visi dan Misi, Tujuan dan Target MAN Insan Cendekia Tanah Laut

a. Visi

Visi MAN Insan Cendekia adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat.

b. Misi

Misi MAN Insan Cendekia adalah :

- 1) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat.
- 2) Menumbuh kembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional sampai internasional.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan.
- 4) Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai lembaga pendidikan yang bertata kelola baik dan mandiri.

- 5) Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai model dalam pengembangan pembelajaran IPTEK dan IMTAK bagi lembaga pendidikan lainnya.

c. Tujuan MAN Insan Cendekia Tanah Laut

- 1) Menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami, berbudaya Indonesia, dan berwawasan kemanusiaan dan kebangsaan;
- 2) Menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan keIslaman, sains, teknologi, ilmu sosial dan seni-budaya untuk meraih prestasi baik tingkat nasional maupun tingkat internasional.
- 3) Membentuk lulusan yang berkarakter dan mampu melakukan perubahan yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam *rahmatan lil'alam*, cakap dalam berkomunikasi pada percaturan global yang didukung lingkungan fisik pendidikan yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusi dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, dan psikososial peserta didik.

d. Target MAN Insan Cendekia Tanah Laut

- 1) Diperolehnya prestasi akademik dan non akademik yang optimal oleh peserta didik MAN Insan Cendekia.
- 2) Diterimanya lulusan MAN Insan Cendekia di perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri lebih dari 90% tiap tahun.
- 3) Diperolehnya prestasi akademik yang baik bagi alumni MAN Insan Cendekia selama studi di perguruan tinggi.

- 4) Terciptanya kehidupan religius di lingkungan madrasah dengan bercirikan perilaku rajin beribadah, rajin belajar, ikhlas, mandiri, sederhana, ukhuwah, dan kebebasan berkreasi.

4. Struktur Dewan Guru MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Tabel 4.2 Struktur Dewan Guru

No	Nama	Jabatan
1	Sugianto, S.Pd., M.Kom.	PLT Kepala Madrasah
2	Siti Muflihah, S.Ag.	Kepala Urusan Tata Usaha
3	Dina Marlina, S.E	Bendahara
4	Drs. M. Sapuan Gestianto, S.Pd.	Guru Sosiologi
5	Raudatul Jannah, S.Si., M.Pfis.	Kepala LAB/Guru Fisika
6	Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I	Guru Akidah Akhlak
7	H. Muhammad Ideham, S.Ag.	Wakamad Keasramaan/Guru SKI
8	Riza Pahlivvi, S.Pd.	Guru PJOK
9	Khairulah Amin, M.Pd.	Wakamad Sarpras/Guru BK
10	Yuli Yanti, S.Pd., M.Si.	Guru Kimia
11	Imam Tuharudin, M.Pd.I.	Guru Fiqih
12	Akhmad Rofi'ie, S.Ag., MA.	Guru Bahasa Arab
13	Misnah, S.Pd.I	Guru Seni Budaya
14	Siti Salma, S.Pd.I., M.Pd.	Wakamad Akademik/Guru Bahasa Inggris
15	Restu Ulfah, M.Pd.	Wakamad Humas/Guru Geografi
16	M. Gazali Rahman, S.Pd.	Guru Matematika
17	Muhammad Mustofa Yusuf , S.Pd.	Guru Biologi
18	Nurul Khairiatin Nida, S.Pd.	Guru Matematika
19	Aulia Siswenty, S.Pd.	Guru Sejarah
20	Fitriani, S.Pd.	Guru Kimia
21	H. Fakhriannor, S.Pd.I., M.Pd.	Guru Bahasa Arab
22	Muhammad Syarif, S.Th.I	Guru Qur'an Hadits
23	Muhammad Taufik Akbar, M.Pd.	Guru Geografi
24	Munawarah, S.Pd.	Guru BK
25	Nahri Fauzan, M.Pd.	Guru Biologi
26	Noorma Yulia, S.Pd.	Guru Fisika

No	Nama	Jabatan
27	Norbaiti, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
28	Nurul Hikmah, S.Th.I.	Guru Qur'an Hadits
29	Ruhama Mardhatillah, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
30	Sri Helda Herawati, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
31	Ahmad Rifa'I, S.Pd.	Guru SKI
32	Erma Yulianti, S.Pd	Guru PWU
33	Muniroh Novisa, S.Pd	Guru Matematika
34	Bastomi, S.Pd.I.	Guru PKN
35	Rahman Nul Hakim, M.Pd.	Guru Matematika
36	Rosalina, S.Pd.	Guru Sejarah
37	Muhammad Yudha Abdillah, S.Pd.	Guru Ekonimi
38	Agustina Retno Damayanti	Tenaga Kependidikan
39	Anshari Rahmat, S.Pd.	Pembina Asrama
40	Muhammad Firdaus, S.Pd.I	Pembina Asrama
41	Anwar Hadimi, S.Si.	Tenaga Kependidikan
42	Febrianto Ridha Persada, S.Pd.	Tenaga Kependidikan
43	Hidayatul Husna, S.M.	Pembina Asrama
44	Siti Zubaidah, S.Pd.I	Pembina Asrama
45	Lili Eliyawati	Tenaga Kependidikan
46	Megawati, A.Md.Kom	Tenaga Kependidikan
47	Muhammad Yusuf, S.Si	Tenaga Kependidikan
48	Nita Prasetia Firgianti, S.E.	Tenaga Kependidikan
49	Oktavia Ayu Soraya Raulina, A.Md.	Tenaga Kependidikan
50	Rahmawati, S.M.	Tenaga Kependidikan
51	Rinno Al Bintara, S.Kom.	Tenaga Kependidikan
52	Soffan Marsyus Hidayat, S.Kom.	Tenaga Kependidikan
53	Winda Rahayu, S.IP.	Pustakawan
54	Winda Sari, S.Si.	Laboran
55	Rama Saputra, A.Md., Kep	Laboran
56	Liana Sundari, A.Md.Kep.	Tenaga Kesehatan
57	Muhammad Rizqan Hasani	Pembina Asrama
58	Rofiqo Zulfa Salsabila	Pembina Asrama

Sumber : Tata Usaha MAN Insan Cendekia Tanah Laut

5. Keadaan Siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Kelas X		Jumlah	Kelas XI		Jumlah	Kelas XII		Jumlah	Total Siswa
L	P	96	L	P	77	L	P	78	251 Siswa
48	48		39	39		39	39		

Sumber : Tata Usaha MAN Insan Cendekia Tanah Laut

6. Sarana dan Prasarana pada MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah yang peneliti dapatkan melalui hasil observasi di lapangan dan dokumentasi dari pihak sekolah dapat diperoleh data yang antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Ruangan	Jumlah
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang TU	1
Asrama	
- Asrama Putra	1
- Asrama Putri	1
Laboratorium Saintek	2
Perpustakaan	1
Gedung Ainun Habibie	1
Gedung PTSP	1
Ruang Kelas	1
Klinik Kesehatan	12
Masjid	1
Ruang Makan	1
- Ruang Makan Putra	
- Ruang Makan Putri	1
	1

Sumber : Tata Usaha MAN Insan Cendekia Tanah Laut

7. Penyajian Data

Setelah melaksanakan penelitian hingga memperoleh data tentang gambaran MAN Insan Cendekia Tanah Laut, selanjutnya peneliti akan menyajikan data terkait tentang peranan puisi religi dalam meningkatkan kesadaran beragama Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Data yang

akan dipaparkan pada bagian ini yaitu peranan puisi religi dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, kendala penerapannya serta solusi dari kendala tersebut. Data yang telah tertera diperoleh melalui hasil riset yang telah dilakukan melalui beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Agar penyajian data ini lebih terarah, peneliti akan memaparkan berdasarkan pada fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang akan disajikan sebagai berikut.

a. Pengaruh Mendengarkan Deklamasi Puisi Religi terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama Generasi Z Di MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Era globalisasi budaya saat ini telah merasuki sendi-sendi kehidupan siswa, sehingga siswa terpengaruh pada budaya pragmatisme. Siswa kurang tertarik memaknai arti yang terkandung dalam karya sastra yang sesungguhnya sarat makna dan nilai, dan pesan moral.⁶⁰ Padahal karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan.⁶¹

Pendidikan yang direpresentasikan lewat karya sastra bukan pendidikan yang sifatnya kognitif yang berupa pengertian-pengertian, ciri-ciri, atau apa pun yang membuat manusia berpikir keras, melainkan pendidikan yang merekonstruksikan kehidupan sehingga penuh dengan pengetahuan empiris. Padahal karya sastra berbicara tentang kehidupan sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik berupa eksplorasi berbagai bentuk kehidupan.

⁶⁰ Supriyono, S., & Kusumawati, I. Revitalisasi Ideologi Pancasila Dalam Membentuk Konsep Hukum Yang Humanis. *Academy of Education Journal*, 11(01), (2020), 36–51. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i01.315>

⁶¹ Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*. (Yogyakarta: Ombak, 2014), 15-20.

Dengan begitu, sastra sebagai sarana pendidikan, mampu menyampaikan nilai, pesan, cita-cita, dan perasaan yang terkandung di dalam batinnya.⁶²

Salah satu bentuk karya sastra yang sudah sangat dikenal yaitu puisi. Puisi bisa dijadikan media pembelajaran siswa di sekolah agar lebih mengenal nilai-nilai keagamaan melalui sebuah karya pengarang yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan. Untuk itu, sebuah karya yang memiliki nilai mendidik sangat dibutuhkan pada era globalisasi salah satu bentuknya adalah puisi religi. Melalui puisi religi nilai-nilai keagamaan dapat disampaikan, dapat memberikan nilai budi pekerti yang baik, serta memberikan gambaran tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan alam semesta dan keindahannya.⁶³

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan siswa dan siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut dari kelas yang berbeda. Peneliti mengambil 5 orang pada setiap kelasnya sebagai perwakilan setiap kelas dari kelas X, XI dan XII untuk dikumpulkan pada satu kelas sehingga penelitian dilakukan terhadap 15 orang di sebuah kelas yang sama.

Langkah pertama, peneliti menjelaskan bagaimana proses penelitian berlangsung dan akan dilakukan wawancara pada akhir penelitian. Langkah kedua, peneliti membagikan kertas yang berisikan puisi religi berjudul “Terlena” dan “Taubat” karya Buya Hamka kepada seluruh siswa. Langkah ketiga, siswa diminta mendengarkan dan menghayati pembacaan puisi dari audio yang sudah peneliti siapkan serta menyimak teks puisi yang peneliti bagikan.

⁶² Burhan Nurgiyantoro, “Kontribusi Sastra Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak”. *Cakrawala Pendidikan*, XXIII (2), 2004.207.

⁶³ Lathief, S I. (2008). Sastra : Eksistensialisme : Mistisme Religius. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Peneliti melakukan observasi dengan berperan sebagai pengamat partisipan. Didapatkan hasil observasi bagaimana tingkah laku peserta didik sebelum peneliti menampilkan dan setelah menampilkan puisi religi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat awal mula peneliti membuka dan menjelaskan bagaimana proses penelitian siswa masih tetap ribut, bahkan banyak yang masih berbicara dengan teman disampingnya. Saat peneliti memberikan isyarat penelitian dimulai, puisi religi tersebut mereka baca dan dengarkan melalui audio yang peneliti putarkan. Semuanya terlihat diam dan menyimak dengan saksama. Selama puisi religi diputarkan, siswa terlihat serius mendengarkan. Saat nada penekanan mulai muncul pada pembacaan puisi, terlihat beberapa siswa menunduk dalam seakan menunjukkan rasa bersalah dan membaca istighfar. Setelah pembacaan puisi selesai diputarkan tidak ada satupun siswa yang berbicara kepada temannya dan suasana dalam keadaan tenang. Setelah peneliti menampilkan puisi religi tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada seluruh siswa dan siswi di kelas tersebut.

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut mengenai peranan puisi religi dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z mereka memberikan jawaban dengan berbagai paparan namun dapat diketahui bahwa puisi religi membuat kesadaran beragama mereka semakin meningkat serta keinginan mereka untuk meningkatkan ibadah, seperti yang disampaikan oleh LPI kelas X sebagai berikut :

”Saat membaca dan mendengarkan puisi religi memang saya merasakan seperti ada sebuah teguran. Hal ini mungkin terjadi karena ibadah saya

masih kurang, jadi saat membaca puisi religi terutama tema tentang terlena saya merasa ditegur melalui puisi itu.”⁶⁴

Hal lainnya diungkapkan oleh informan lainnya, yang diperoleh dari siswa bernama RM kelas XI mengungkapkan bahwa :

“Puisi religi cukup membekas di benak saya, mungkin karena penggunaan bahasanya yang indah jadi sangat kena di hati. Saat membaca dan mendengarkan puisi Buya Hamka tadi. Perasaan saya langsung takut untuk berbuat maksiat, saya rasanya ingin segera banyak-banyak beristighfar karena selama ini sering menyia-nyiakan waktu.”⁶⁵

Hal ini menunjukkan bahwa puisi religi membekas pada orang yang membacanya. Selanjutnya berasal dari informan lain yang diperoleh dari siswa yang bernama SA kelas XII yang mengungkapkan bahwa :

“Saya merasakan kesadaran beragama saya mengalami peningkatan. Saya sadar pentingnya tidak lalai dalam beribadah kepada Allah dan selalu bertaubat kepada Allah Swt. karena ada begitu banyak waktu yang dapat digunakan untuk beribadah.”⁶⁶

Diketahui bahwa ketiga informan diatas merasa bahwa puisi religi semakin membuatnya tersadar agar tidak menyia-nyiakan waktu dan mempergunakan dengan sebaiknya untuk beribadah. mereka semakin tersadar untuk meningkatkan semangat dalam beribadah.

Hal lain diungkapkan oleh MLI kelas XI, ia mengungkapkan bahwa puisi religi membuatnya termotivasi untuk mengerjakan amal shaleh seperti yang disampaikannya sebagai berikut.

⁶⁴ Wawancara dengan peserta didik X di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, LPI, 23 Januari 2024 pukul 10.45 WITA.

⁶⁵ Wawancara dengan peserta didik XI di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, RM, 23 Januari 2024 pukul 10.45 WITA.

⁶⁶ Wawancara dengan peserta didik XII di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, SA, 23 Januari 2024 pukul 10.45 WITA.

“Setelah membaca puisi religi, saya semakin termotivasi untuk beramal shaleh. Saya merasakan peningkatan kesadaran untuk memperbanyak ibadah dan hal ini sangat berpengaruh baik pada saya.”⁶⁷

Selanjutnya, diungkapkan oleh IEK kelas X yang mengungkapkan bahwa:

“Setelah membaca dan mendengarkan puisi religi saya merasakan perasaan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah. Saya jadi menyadari pentingnya taat dan patuh kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Saya jadi berhati-hati dalam semua tindakan karena semua itu akan dipertanggung jawabkan.”⁶⁸

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan setelah membaca puisi religi ia bahkan menjadi berhati-hati dalam semua tindakan karena semua itu akan dipertanggungjawabkan. Ia menyadari pentingnya taat dan menjauhi larangan Allah Swt.

Selanjutnya peneliti menemukan siswa yang mengalami peningkatan kesadaran agama setelah membaca puisi religi ia merasa semakin tenang dan nyaman hingga semakin termotivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa bernama AR kelas XII :

“Saat saya mendengarkan puisi religi tadi saya meraskan betapa seringnya saya menyia-nyiakan waktu. Saya menyadari pentingnya memanfaatkan waktu untuk beribadah sebelum ajal menjemput. Saya bahkan semakin termotivasi untuk meningkatkan semangat menghafalkan Al-Qur'an.”⁶⁹

Dari uraian siswa tersebut dapat diketahui bahwa kesadaran agamanya semakin meningkat, ia menyadari pentingnya memanfaatkan waktu bahkan ia termotivasi untuk terus menghafal Al-Qur'an.

⁶⁷ Wawancara dengan peserta didik XI di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, MLI, 23 Januari 2024 pukul 10.45 WITA.

⁶⁸ Wawancara dengan peserta didik X di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, IEK, 23 Januari 2024 pukul 10.45 WITA.

⁶⁹ Wawancara dengan peserta didik XII di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, AR, 23 Januari 2024 pukul 10.45 WITA.

Selanjutnya, peneliti menemukan siswa yang merasa ketika ia mendengarkan puisi religi ia merasa seperti mendengarkan kajian namun dengan lebih bernada sehingga membuatnya merasa tersentuh sebagaimana yang diungkapkan oleh NGY kelas X :

“Saya juga pernah membaca puisi religi mengenai kasih sayang Allah, membaca itu membuat saya merasa tenang dan nyaman. Setelah membaca dan mendengarkan puisi religi saya merasakan seperti mendengarkan suatu kajian namun lebih bernada dan ada beberapa penekanan kata sehingga saya merasa tersentuh.”⁷⁰

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dengan membaca dan mendengarkan puisi religi ia bahkan merasa seperti mendengarkan sebuah kajian namun dengan pembawaan nada dan intonasi yang berbeda.

Berdasarkan beberapa uraian para siswa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan kesadaran beragama setelah mendengarkan deklamasi puisi religi. Mereka menyatakan bahwa puisi-puisi tersebut menginspirasi mereka untuk lebih mendalami ajaran agama, menumbuhkan semangat untuk beribadah, dan meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah. Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa puisi religi membantu mereka menemukan ketenangan batin dan memperkuat moralitas.

Sebagian responden menyoroti bahwa puisi religi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama yang relevan dengan realitas kehidupan mereka, sementara yang lain merasa terhubung secara emosional dengan ungkapan-ungkapan dalam puisi yang menggugah hati. Meskipun ada beberapa responden yang tidak merasakan perubahan signifikan dalam kesadaran beragama

⁷⁰ Wawancara dengan peserta didik X di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, NGY, 23 Januari 2024 pukul 10.45 WITA.

setelah membaca puisi religi, namun secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa puisi religi dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z.

b. Kendala dalam Menerapkan Deklamasi Puisi Religi terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

Kendala dalam menerapkan deklamasi puisi religi terhadap peningkatan kesadaran beragama bagi Generasi Z diantaranya karena puisi religi sudah dinilai kuno terutama bagi Generasi Z yang terbiasa hidup di zaman serba modern dan seluruh tampilan visual yang menarik mata, sehingga puisi religi cenderung tidak mereka minati dan jarang mereka baca sehari-hari. Hal ini berdasarkan jawaban dari siswa yang berinisial IEK mengungkapkan bahwa :

“Saya jarang membaca puisi religi, karena puisi religi sendiri memang jarang kita temui saat ini, terkesan kuno atau istilahnya hanya sering dibaca orang tua zaman dahulu. Karena sekarang sudah zamannya sudah modern dimana segala hal ditampilkan dengan visual dan menarik, hal ini membuat puisi religi semakin jarang dibaca dan diperhatikan anak-anak zaman sekarang.”⁷¹

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa kendala yang membuat ia jarang membaca puisi religi adalah karena puisi religi sudah dinilai kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman sekarang sehingga membuatnya jarang mendalami puisi religi. Selanjutnya berasal dari informan lain yang diperoleh dari siswa yang berinisial GH mengungkapkan bahwa :

“Saya pikir salah satu kendalanya adalah karena puisi religi seringkali terasa jauh dari rutinitas kita sehari-hari. Sulit untuk menemui puisi religi dapat dibaca atau ditemui dalam kegiatan sehari-hari sehingga sulit untuk

⁷¹ Wawancara dengan peserta didik X di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, GH, 23 Januari 2024 pukul 11.00 WITA.

merasa terhubung dengan konten yang terasa begitu jauh dari apa yang kita temui sehari-hari.”⁷²

Selanjutnya berasal dari informan lain yang diperoleh dari siswa berinisial

WR mengungkapkan bahwa :

“Saya memang jarang membaca puisi religi dan memang kadang puisi religi memerlukan pemahaman lebih. Jarang juga saya baca puisi religi muncul di platform seperti tiktok dan instagram sehingga kami jarang juga mengaksesnya.”

Hal lain juga diungkapkan oleh siswa berinisial SA yang mengatakan bahwa :

"Ya, salah satu kendala utamanya adalah bahwa puisi religi seringkali menggunakan bahasa yang sulit dipahami dan terasa agak kuno. Saya juga merasa sulit untuk mengaitkan isi puisi dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari saya.”⁷³

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa kendala yang dirasakannya dalam menerapkan puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama adalah karena puisi religi tidak selalu ditemukan atau dibaca di rutinitas keseharian. Hal ini membuat ia merasa sulit untuk terhubung dengan apa yang terasa jauh dari kebiasaannya sehari-hari. Selanjutnya diungkapkan siswa berinisial RM yang mengatakan bahwa :

“Saya suka membaca puisi religi namun memang saya jarang menemukan puisi religi di keseharian misalnya di mading sekolah ataupun di pelajaran-pelajaran”⁷⁴

Hal serupa juga diungkapkan siswa berinisial LI yang mengatakan bahwa :

⁷² Wawancara dengan peserta didik XI di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, WR, 23 Januari 2024 pukul 11.00 WITA.

⁷³ Wawancara dengan peserta didik XII di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, SA, 23 Januari 2024 pukul 11.00 WITA.

⁷⁴ Wawancara dengan peserta didik X di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, RM, 23 Januari 2024 pukul 11.00 WITA.

“Karena puisi religi bukanlah hal yang sering saya temui karena memang bukan hobi saya untuk membaca puisi religi. Sehingga saat ada momennya saja seperti saat ada pelajaran yang membahas tentang puisi religi, saat itu saja saya baru membacanya.”⁷⁵

Selanjutnya diungkapkan siswa berinisial DA yang mengatakan bahwa :

“Puisi religi cenderung tidak saya gemari karena memang bahasanya mengandung majas jadi kadang sulit dipahami oleh orang awam jikalau dibaca tanpa diulas terlebih dahulu”⁷⁶

Diketahui bahwa kendala yang dialami siswa adalah karena puisi menggunakan bahasa yang mengandung majas sehingga sulit dipahami oleh orang awam tanpa adanya pembahasan dari kata-kata yang digunakan.

Kesimpulan dari informan yang menyatakan kendala dalam menerapkan puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama adalah bahwa walaupun puisi religi memiliki potensi yang besar dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, namun terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat efektivitasnya. Oleh karena itu, perlu adanya solusi terhadap kendala yang ada agar pesan-pesan keagamaan pada puisi religi dapat tersampaikan dengan baik.

c. Solusi terhadap Kendala Menerapkan Deklamasi Puisi Religi terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

Berdasarkan jawaban informan dari berbagai kendala dalam menerapkan puisi religi untuk meningkatkan kesadaran beragama, mereka juga memberikan berbagai jawaban dan masukan terkait solusi dari kendala yang ada. Diungkapkan oleh siswa berinisial ARS yang menyampaikan :

⁷⁵ Wawancara dengan peserta didik XI di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, LI, 23 Januari 2024 pukul 11.00 WITA.

⁷⁶ Wawancara dengan peserta didik XII di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, DA, 23 Januari 2024 pukul 11.00 WITA.

"Karena puisi religi sulit di akses secara langsung. Mungkin jika puisi religi disampaikan dalam format yang lebih modern dan dapat diakses melalui platform yang kita gunakan sehari-hari, seperti aplikasi ponsel atau media sosial. Juga, jika puisi itu lebih berfokus pada tema-tema yang relevan dengan masalah-masalah yang kita hadapi saat ini, mungkin akan lebih mudah bagi kami untuk merasa terhubung."⁷⁷

Informan mengatakan bahwa karena puisi religi sulit di akses secara langsung jadi akan lebih mudah jikalau puisi religi disampaikan dalam format yang lebih modern seperti melalui media sosial serta berfokus pada tema-tema yang sesuai dengan masalah yang saat ini sering dihadapi sehingga audien akan merasa terhubung dengan puisi religi tersebut. Hal serupa juga disampaikan oleh informan berinisial TY yang mengungkapkan bahwa :

"Saya pikir salah satu cara yang efektif adalah dengan mengintegrasikan puisi religi ke dalam konten yang lebih modern dan relevan bagi kami. Misalnya, mengaitkan pesan-pesan dari puisi religi dengan isu-isu sosial atau emosional yang sedang kami hadapi, sehingga kami bisa merasa bahwa pesan-pesan tersebut masih relevan dalam kehidupan sehari-hari kami."⁷⁸

Informan mengungkapkan bahwa akan lebih efektif jika puisi religi dikaitkan dengan isu-isu sosial atau keadaan yang saat ini dihadapi sehingga mereka bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan. Hal lain juga diungkapkan informan yang berinisial IKA yang mengatakan bahwa :

"Saya pikir penggunaan media sosial atau aplikasi digital bisa menjadi cara yang efektif. Dengan menyebarkan puisi religi melalui platform-platform yang sering kami gunakan, seperti Instagram atau TikTok, pesan-pesan dari puisi tersebut bisa mencapai lebih banyak orang dari kalangan kami."⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan peserta didik X di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, ARS, 23 Januari 2024 pukul 11.10 WITA.

⁷⁸ Wawancara dengan peserta didik XI di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, NG, 23 Januari 2024 pukul 11.10 WITA.

⁷⁹ Wawancara dengan peserta didik X di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, IKA, 23 Januari 2024 pukul 11.10 WITA.

Informan memaparkan bahwa penggunaan media sosial bisa menjadi media yang efektif untuk dalam menyampaikan puisi religi. Melalui platform yang sering anak zaman sekarang gunakan seperti Instagram dan TikTok hal ini akan membuat puisi tersebut mampu mencapai lebih banyak orang dari anak muda. Hal lain diungkapkan siswa berinisial RIS yang mengungkapkan bahwa :

"Mungkin ada baiknya jika guru atau pengajar menyediakan penjelasan lebih lanjut tentang makna dan konteks dari puisi-puisi religi tersebut. Selain itu, menggunakan pendekatan yang lebih kreatif, seperti mendiskusikan puisi tersebut dalam kelompok atau membuat proyek seni berbasis puisi, mungkin bisa membuatnya lebih menarik bagi kami."⁸⁰

Hal ini juga diungkapkan siswa berinisial JI yang mengungkapkan bahwa

"Bisa juga diadakan diskusi terbuka baik di jam pelajaran atau diluar jam itu tentang nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalam puisi religi. Melalui edukasi dan diskusi kedepannya kami akan semakin senang dan memahami nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui puisi religi."⁸¹

Dari kedua informan tersebut, mereka mengungkapkan bahwa guru atau pengajar bisa menjelaskan lebih dalam terkait makna dan pesan keagamaan yang terkandung dalam puisi religi. Diskusi dan kerja kelompok berbasis seni puisi juga dapat dilakukan untuk meningkatkan minat dan ketertarikan mereka terhadap puisi.

Informan lain mengungkapkan bahwa puisi religi dianggap sudah kuno sehingga perlu inovasi dalam pembuatan dan penyampaiannya agar mampu menarik minat generasi muda, hal ini seperti yang diungkapkan RM bahwa :

"Agar puisi religi tidak dianggap kuno maka akan lebih baik jika puisi religi dikolaborasikan pembuatan dan penyampaian dengan para seniman

⁸⁰ Wawancara dengan peserta didik XI di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, RIS, 23 Januari 2024 pukul 11.15 WITA.

⁸¹ Wawancara dengan peserta didik XII di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, JI, 23 Januari 2024 pukul 11.15 WITA.

dan kreator muda sehingga akan lebih mudah untuk menciptakan konten yang menarik dan sesuai dengan selera Generasi Z.”⁸²

Ada juga informan yang menyampaikan bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan pemanfaatan acara sekolah. Terutama di sekolah MAN Insan Cendekia Tanah Laut yang sering mengadakan acara sekolah sehingga akan semakin mudah untuk memanfaatkan momen ini. Hal ini seperti diungkapkan LPI yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya agar puisi religi mampu menjangkau banyak orang adalah dengan cara pemanfaatan acara sekolah kita seperti misalnya saat acara sekolah seperti *Program Me* atau dalam acara Krispi (Kreasi Seni dan Pidato). Puisi religi dapat disampaikan dalam kegiatan tersebut yang dihadiri oleh seluruh siswa bahkan tak jarang orang dari luar sekolah turut hadir. Dalam acara-acara tersebut akan mampu menarik banyak penonton bahkan dari luar sekolah boleh berhadir. Nah momen itu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui puisi religi.”⁸³

Kesimpulan dari informan yang memberikan solusi dari kendala menggunakan puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z adalah bahwa meskipun puisi religi memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan Generasi Z, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Beberapa solusi yang diajukan termasuk meningkatkan tema dan gaya puisi religi untuk menarik perhatian Generasi Z, memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk menyebarkan puisi religi secara lebih luas dan interaktif, serta mengintegrasikan puisi religi ke dalam pelajaran agama dan kegiatan sekolah. Dengan mengatasi berbagai kendala yang ada, diharapkan

⁸² Wawancara dengan peserta didik XI di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, RM, 23 Januari 2024 pukul 11.15 WITA.

⁸³ Wawancara dengan peserta didik XI di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, LPI, 23 Januari 2024 pukul 11.17 WITA.

penggunaan puisi religi dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti uraikan di penyajian data, maka tahapan selanjutnya adalah analisis data untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Berikut ini peneliti menguraikan analisis data berdasarkan pada fokus penelitian yang ada dan disesuaikan dengan data pokok yang telah peneliti paparkan.

1. Peningkatan Kesadaran Beragama Generasi Z Di MAN Insan Cendekia Tanah Laut Melalui Deklamasi Puisi Religi.

Puisi religi dapat menjadi sarana yang sangat kuat untuk meningkatkan kesadaran beragama. Melalui kata-kata yang indah dan mendalam, puisi religi memiliki kemampuan untuk menyentuh hati dan jiwa pembacanya, menginspirasi refleksi tentang makna hidup, spiritualitas, dan hubungan dengan Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Apresiasi Karya Sastra” yang menjelaskan bahwa puisi mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi pembacanya, karena bahasa yang digunakan dapat membawa pembaca seolah-olah ikut merasakan apa-apa yang dirasakan oleh penyair, sehingga pembaca terpengaruh oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu akan memunculkan hikmah-hikmah yang dalam dari suatu peristiwa atau kisah-kisah yang muncul dalam pernyataan-pernyataan puisi. Nilai puisi tersebut juga mampu memberikan manfaat bagi

pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya, karena puisi sangat erat hubungannya dengan falsafah dan agama.⁸⁴

Hal ini dikarenakan dalam puisi religi mengandung unsur pendidikan. Pendidikan dalam puisi religi sering mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dianggap penting dalam ajaran agama. Nilai-nilai pendidikan dalam puisi religi dapat mencakup pengembangan karakter, etika, dan pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Puisi religi dapat menggambarkan pentingnya kebijaksanaan, kesabaran, dan ketekunan dalam menghadapi cobaan hidup. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, dan tolong-menolong juga sering ditekankan.⁸⁵

Dengan membaca dan merenungkan puisi religi, seseorang dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang keyakinan dan kesadaran dalam beribadah serta merasakan kedekatan yang lebih dengan Tuhan dan peningkatan aspek religius lainnya.

Ada banyak sekali bentuk peningkatan kesadaran beragama seseorang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan, didapatkan hasil terkait peningkatan kesadaran beragama yang mereka alami setelah mereka membaca ataupun mendengarkan puisi religi. Peningkatan kesadaran beragama ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam puisi religi. Peningkatan kesadaran yang dialami informan akan dikelompokkan menjadi beberapa pola yaitu :

⁸⁴ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 197.

⁸⁵ Wahyuni, R., dan Kurniawan, T. Pendidikan Karakter dalam Puisi Religi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 2018. 147.

a. Meningkatnya Pemahaman terhadap Nilai-Nilai Moral dan Spriritual

Meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama setelah membaca puisi religi karena puisi seringkali menyampaikan nilai dan pesan keagamaan dalam bentuk yang mendalam dan menggugah emosi. Puisi memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna-makna spiritual dan moral secara simbolis atau metaforis, yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pembaca dengan cara yang unik dan mengesankan. Dengan meresapi puisi religi, pembaca dapat memperoleh wawasan baru tentang prinsip-prinsip agama, nilai-nilai moral, dan konsep-konsep spiritual yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Selain itu, puisi sering kali menghadirkan pengalaman pribadi atau refleksi yang mendalam tentang hubungan individu dengan Tuhan atau kehidupan, yang dapat membantu dalam memperdalam pemahaman dan keterlibatan spiritual seseorang.

Dari hasil wawancara, peneliti mengetahui bahwa setelah membaca ataupun mendengarkan puisi religi diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan spiritual setelah membaca puisi religi. Mereka semakin memahami bahwa seluruh aspek yang diperintahkan dalam agama Islam sejatinya selalu berisikan kebaikan dan menjauhkan dari keburukan. Mereka merasa terinspirasi untuk lebih mendalami dan memahami nilai-nilai beragama agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa puisi religi memiliki nilai mendidik yang baik hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Diani Febriasari bahwa suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik. Pendidikan dalam

puisi religi sering mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dianggap penting dalam ajaran agama.⁸⁶

b. Meningkatnya Motivasi untuk Melaksanakan Aktivitas Keagamaan

Meningkatnya motivasi untuk melaksanakan aktivitas keagamaan setelah membaca puisi religi karena puisi memiliki kemampuan untuk menyentuh hati dan jiwa pembaca secara mendalam. Sejalan dengan yang disampaikan Aminuddin dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Apresiasi Karya Sastra” bahwa puisi mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi pembacanya.⁸⁷ Ketika seseorang meresapi pesan-pesan yang disampaikan dalam puisi tersebut, mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan dengan lebih kuat dan merasakan panggilan untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah. Puisi juga dapat membangkitkan perasaan kagum, rasa syukur, dan rasa hormat yang lebih dalam terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang kemudian mendorong seseorang untuk mengekspresikan rasa spiritualitas mereka melalui ibadah dan praktik keagamaan.

Dari hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi dalam menjalankan aktivitas keagamaan sehari-hari setelah membaca atau mendengarkan puisi religi. Mereka menyampaikan bahwa mereka termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan, tidak membuang-buang waktu lagi, semakin meningkatkan diri dalam menjalankan ibadah, ingin meningkatkan hafalan Al-Qur’an, ingin selalu berbuat taat dan menjauhkan diri dari maksiat.

⁸⁶Diani Febriasari, "Nilai Pendidikan Religius dan Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan “60 Puisi Indonesia terbaik 2009”." *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6.2 .2018. 2. doi.org/10.25273/widyabastra.v6i2.3592

⁸⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 197.

c. Meningkatkan Sikap dan Perilaku Kearah Positif

Puisi religi tentu memiliki potensi untuk meningkatkan perubahan sikap dan perilaku setelah dibaca oleh seseorang. Ini bisa terjadi karena puisi religi seringkali mengandung pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan refleksi spiritual yang dapat menginspirasi pembaca untuk mempertimbangkan ulang sikap dan perilaku mereka. Puisi juga bisa membangkitkan emosi, introspeksi, dan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, seperti Tuhan atau makna hidup, yang bisa membawa perubahan dalam sikap dan tindakan seseorang.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap siswa setelah mereka membaca dan mendengarkan puisi religi didapatkan hasil bahwa mereka mengalami perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif. Sebelum peneliti menampilkan puisi religi, siswa terlihat ribut berbicara dengan temannya satu sama lain. Saat peneliti mulai menampilkan puisi religi mulai terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku. Dari yang semula ribut kemudian menjadi tenang dan diam untuk menyimak puisi tersebut. Saat memasuki bagian puisi religi yang dibaca dengan penekanan beberapa siswa bahkan terlihat menundukkan kepala, beberapa diantara mereka juga sambil mengucapkan istighfar saat menundukkan kepala maupun tidak. Perilaku mereka menunjukkan bagaimana seseorang yang bertaubat dan merasa bersalah. Setelah selesai menampilkan puisi religi, semua siswa juga menunjukkan perilaku yang baik dan sopan. Tidak ada satupun siswa yang berbicara satu sama lain dan semuanya menampilkan raut wajah yang turut larut saat mendengarkan puisi dibacakan.

Dari hasil wawancara dan observasi didapatkan hasil bahwa mereka menginstropkesi diri dan ingin untuk selalu meningkatkan ibadah dan menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan diantara mereka mengaku bahwa tidak ingin lagi bersikap menyia-nyiakan waktu dan bersegera untuk melaksanakan ibadah saat tiba waktunya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran beragama seperti yang disampaikan Abdul Aziz Ahyadi dalam bukunya “Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila” bahwa kesadaran beragama pada kaum remaja dapat dilihat dari aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya yang disertai dengan penghayatan yang tulus.⁸⁸ Dalam hal ini siswa dan siswi sudah menampilkan sikap penghayatan yang tulus terhadap puisi religi.

d. Kedamaian Batin dan Inspirasi

Peningkata kesadaran beragama melalui puisi religi dapat terjadi karena puisi tersebut dapat menyentuh dimensi spiritualitas mereka secara mendalam. Puisi religi bisa memberikan kedamaian batin karena mengajak mereka merenungkan makna hidup, memahami nilai-nilai kebaikan, dan mencari ketenangan dalam kegelisahan dunia modern. Selain itu, puisi religi juga dapat memberikan inspirasi melalui pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya, memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan kebaikan.

⁸⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Sinar Baru Al Gesindo, Bandung, 1995).

Puisi-puisi religi memberikan responden rasa kedamaian batin dan inspirasi untuk menjalani kehidupan dengan penuh arti. Mereka merasa terbawa oleh ungkapan-ungkapan dalam puisi yang menggugah hati dan memberi mereka semangat baru.

Dapat disimpulkan bahwa puisi religi mampu berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z. Para responden menerangkan bahwa puisi religi mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih emosional dan mendalam, sehingga mampu mempengaruhi pemikiran dan perilaku Generasi Z secara positif. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa puisi religi dapat menjadi sarana refleksi dan introspeksi diri, membantu mereka dalam memahami makna kehidupan dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Sejalan dengan yang disampaikan Haris Budiman bahwa kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan, dan pribadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus.⁸⁹

Dari wawancara tersebut juga dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, dan puisi religi menjadi salah satu bentuk ekspresi yang relevan dan berdaya dorong bagi mereka. Meskipun Generasi Z hidup di era digital yang penuh dengan distraksi, namun mereka tetap terbuka untuk menggali nilai-nilai spiritual melalui puisi religi. Oleh karena itu, pemahaman dan apresiasi terhadap

⁸⁹ Haris Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* No.6. 2015. 22.

puisi religi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama serta memperkuat identitas keagamaan bagi Generasi Z.

2. Kendala Dalam Menerapkan Puisi Religi Sebagai Sarana Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Z Di MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Dalam menerapkan puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut tentu saja memiliki beberapa kendala diantaranya :

a. Kurangnya Ketertarikan dan Minat Terhadap Puisi Religi

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di MAN Insan Cendekia Tanah Laut diketahui bahwa puisi religi masih jarang mereka baca sehari-harinya. Hal ini dikarenakan masih rendahnya ketertarikan mereka terhadap puisi religi. Generasi Z cenderung lebih terbiasa dengan konten yang cepat dan instan dari media sosial dan hiburan digital. Generasi Z tumbuh dalam era digital di mana mereka terbiasa dengan akses cepat terhadap berbagai jenis konten, seperti video, gambar, dan meme. Hal ini sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang termuat dalam buku yang berjudul “*Siri'na Pacce: Transformasi Budaya Sosial Sebagai Kunci Peningkatan Kemampuan Komunikasi Generasi Z*” bahwa kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi melalui internet telah mempengaruhi kehidupan Generasi Z. Mereka terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan *gadget* yang mereka miliki, melihat informasi tentang berbagai hal dari dunia luar melalui internet, bermain game dan bahkan berbelanja

melalui satu benda yang ada di dalam genggamannya mereka yaitu *smartphone* (*gadget*).⁹⁰

Oleh karena itu puisi sebagai bentuk seni yang lebih tradisional mungkin tidak segera menarik minat mereka yang terbiasa dengan stimulus visual dan audio yang cepat. Puisi religi mungkin tidak selalu menarik minat mereka secara langsung, sehingga dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui media ini Generasi Z memerlukan waktu untuk lebih memahaminya.

b. Penggunaan Bahasa yang Klasik dan Formal

Bahasa yang digunakan dalam puisi religi cenderung klasik dan formal sehingga hal ini menyebabkan kesenjangan antara bahasa dan konteks kehidupan Generasi Z dengan bahasa dan konteks yang digunakan dalam puisi religi. Penggunaan bahasa yang klasik atau formal dalam puisi religi mungkin sulit dipahami oleh Generasi Z yang lebih terbiasa dengan bahasa sehari-hari atau bahasa gaul. Budaya populer dan tren yang terus berubah dapat membuat puisi religi terlihat ketinggalan zaman atau tidak relevan bagi Generasi Z yang lebih terhubung dengan tren dan bahasa mereka sendiri. Jika bahasa dan konsep dalam puisi tidak disesuaikan dengan cara berpikir dan berkomunikasi Generasi Z, maka akan sulit bagi mereka untuk merasa terhubung. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang kurang mendalam atau bahkan ketidaktertarikan terhadap puisi religi.

⁹⁰ Rasmianti, et al. *Siri'na Pacce: Transformasi Budaya Sosial Sebagai Kunci Peningkatan Kemampuan Komunikasi Generasi Z*. (Eureka Media Aksara: Jawa Tengah. 2023). 19.

c. Tantangan Era Digital

Tantangan era digital dalam penerapan puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z adalah memperoleh perhatian mereka dalam tengah banjir informasi dari berbagai platform. Diperlukan pendekatan kreatif dan konten yang relevan serta disesuaikan dengan preferensi dan kebiasaan Generasi Z dalam menggunakan media digital. Selain itu, pesan-pesan dalam puisi religi perlu disampaikan dengan cara yang menginspirasi dan mudah dicerna oleh Generasi Z yang cenderung cepat bosan dengan konten yang monoton.

Karakteristik Generasi Z seperti yang disampaikan Stillman terdapat 7 karakteristik ideal Generasi Z salah satunya yaitu Figital, yang dimaksud dalam konteks ini adalah Generasi Z tidak pernah membatasi aktivitas dan ruang lingkup mereka antara dunia nyata dengan dunia digital.⁹¹ Generasi Z terpapar pada banyak sumber informasi dan hiburan lainnya sehingga sulit untuk menonjolkan puisi religi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran beragama. Persaingan dengan konten-konten media sosial dan hiburan lainnya yang lebih menghibur dan menggiurkan bagi Generasi Z tentu akan membuat Generasi Z cenderung tidak melirik dengan puisi religi karena banyak konten lain yang jauh lebih menarik dan memukau.

⁹¹Stillman, D., & Stillman, J. *Generasi Z. Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018). 295.

d. Kurangnya Variasi dan Inovasi Dalam Tema atau Gaya Puisi Religi

Kendala puisi religi bagi Generasi Z, terutama terkait dengan kurangnya variasi dan inovasi dalam tema atau gaya, dapat menjadi hal yang signifikan. Generasi Z sering kali cenderung mencari pengalaman yang segar, menarik, dan relevan dengan realitas mereka. Jika puisi religi tidak mampu menawarkan variasi dan inovasi yang memikat, maka Generasi Z mungkin merasa kurang tertarik atau terhubung dengan pesan yang disampaikan seperti yang disampaikan Stillman terdapat 7 karakteristik ideal Generasi Z salah satunya yaitu realistis. Generasi Z cenderung tertarik pada hal-hal yang nyata mereka alami saat ini mereka lebih mengutamakan untuk belajar secara praktik nyata dibandingkan teoritis.⁹²

Salah satu kendala yang muncul adalah kesan monoton dari puisi religi. Jika tema dan gaya puisi cenderung seragam atau terlalu terpaku pada konvensi yang ketinggalan zaman, maka Generasi Z dapat kehilangan minat dalam mengeksplorasi karya-karya tersebut. Mereka mungkin merasa bahwa puisi religi tidak lagi relevan atau tidak mampu mencerminkan kompleksitas dan keragaman pengalaman keagamaan mereka.

e. Kurangnya Pemanfaatan Platform atau Kanal Untuk Menyebarkan Puisi Religi kepada Generasi Z yang Lebih Mengandalkan Media Digital

Dalam keseharian puisi religi bukanlah hal yang sering mereka baca atau dengarkan karena saat ini bermunculan berbagai media dan sarana lain yang dibungkus secara modern dan menarik sehingga mampu menarik perhatian

⁹² Stillman, D., & Stillman, J. *Generasi Z. Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018). 295.

Generasi Z. Tidak hanya itu, karena tidak adanya agenda rutin dalam waktu tertentu yang menampilkan puisi religi sehingga mereka tidak membaca atau mendengarkan puisi religi kecuali pada saat mata pelajaran tertentu atau saat guru bersangkutan menjelaskan mengenai puisi religi.

Kurangnya pemanfaatan platform atau kanal untuk menyebarkan puisi religi kepada Generasi Z yang lebih mengandalkan media digital bisa menjadi kendala yang signifikan. Generasi Z tumbuh dalam era digital di mana mereka lebih terbiasa dengan konsumsi konten online melalui berbagai platform. Para Generasi Z dapat menghabiskan waktu berjam-jam dalam satu hari menggunakan media sosial tersebut. Media sosial seperti Instagram, youtube, facebook, whatapps, tiktok adalah media sosial yang banyak digunakan remaja atau Generasi Z saat ini. Artinya media sosial merupakan media komunikasi yang lekat dengan kehidupan Generasi Z.⁹³

Terdapat beberapa kendala dalam menerapkan puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z. Kendala-kendala tersebut meliputi kurangnya minat dan ketertarikan terhadap puisi religi, penggunaan bahasa yang formal dan klasik, tantangan era digital, kurangnya inovasi dan pembaruan dari tema serta gaya puisi religi serta kurangnya pemanfaatan platform dan media sosial dalam menyampaikan puisi religi. Meskipun demikian, dengan pendekatan kreatif dan penggunaan media sosial serta teknologi yang tepat, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dan puisi religi tetap memiliki potensi besar untuk mencapai Generasi Z dan meningkatkan kesadaran beragama mereka.

⁹³Andrias Pujiono, "Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2.1 (2021). 2. doi.org/10.46445/djce.v2i1.396

3. Solusi terhadap Kendala Meningkatkan Kesadaran Beragama Generasi Z Melalui Puisi Religi

Dari berbagai kendala yang sudah dibahas tentu memerlukan solusi dari hal tersebut sehingga pada bagian ini akan dibahas solusi terhadap kendala meningkatkan kesadaran beragama Generasi Z melalui puisi religi diantaranya :

a. Pemanfaatan Platform dan Media Sosial

Generasi Z telah tumbuh dengan teknologi digital sehingga dalam keseharian mereka tidak akan terlepas dari penggunaan kecanggihan ilmu teknologi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut diketahui bahwa mereka jarang menemukan puisi religi dapat di akses atau dibaca dengan mudah dikarenakan masih kurangnya pemanfaatan platform dan media sosial sebagai sarana menyebarkan puisi religi di kalangan Generasi Z, padahal media sosial dapat menjadi media yang baik dalam dunia pendidikan hal ini sebagaimana yang ditulis Andrias Pujiono bahwa Media sosial adalah media pembelajaran yang relevan dalam menjadi jembatan atau perantara antara guru dan murid di era digital saat ini. Media sosial yang merupakan bagian dari kemajuan teknologi, akan mampu memberikan layanan yang sangat relevan dalam proses pembelajaran dan mudah untuk digunakan.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara mereka menyarankan agar puisi religi disebarkan melalui platform media sosial yang populer di kalangan Generasi Z, seperti Instagram, TikTok, atau YouTube. Menurutnya, Generasi Z lebih cenderung terhubung dengan konten digital, dan penggunaan media sosial dapat

⁹⁴ Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2.1 (2021) 16. doi.org/10.46445/djce.v2i1.396

menjadi cara efektif untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang menarik dan relevan.

b. Kolaborasi dengan Seniman dan Kreatif Muda

Puisi religi dinilai Generasi Z sebagai suatu hal yang kuno dikarenakan penggunaan bahasa yang klasik dan formal pada puisi religi. Hal ini cenderung sangat berbanding terbalik dengan Generasi Z yang serba modern dan kekinian sehingga diperlukan adanya kolaborasi dengan seniman dan kreatif muda agar puisi religi dapat diminati oleh Generasi Z.

Seniman dan kreatif muda sering kali membawa perspektif yang segar dan inovatif dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual. Mereka dapat membantu menghadirkan puisi religi dalam format yang menarik dan relevan bagi Generasi Z, seperti video pendek, animasi, atau karya seni visual yang menarik. Kolaborasi dengan mereka juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang preferensi dan minat Generasi Z, sehingga memungkinkan pesan-pesan spiritual disampaikan dengan cara yang lebih akrab dan mudah dipahami oleh audiens target.

Selain itu, kolaborasi dengan seniman dan kreatif muda memungkinkan adopsi teknologi dan media sosial yang lebih efektif dalam menyebarkan puisi religi. Seniman dan kreatif muda umumnya mahir dalam menggunakan berbagai platform digital dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tren-tren konten yang sedang berkembang. Dengan bantuan mereka akan jauh lebih mudah untuk menciptakan konten puisi religi yang menarik dan sesuai dengan selera

Generasi Z serta dapat disebarluaskan lebih luas dan lebih cepat melalui platform-platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan lainnya.

c. Pemanfaatan Acara Sekolah dan Komunitas

Pemanfaatan Acara Sekolah dan Komunitas juga dapat digunakan sebagai cara agar puisi religi disebarluaskan dan didengarkan oleh orang banyak. Hal ini dikarenakan saat ada kegiatan seperti acara milad sekolah ataupun kegiatan seni lainnya para audiens akan fokus menyimak dan mendengarkan bagaimana puisi religi dibacakan.

Di MAN Insan Cendekia Tanah Laut sendiri memiliki berbagai acara sekolah yang rutin diadakan dalam jangka beberapa minggu, bulan hingga setiap tahun. Seminggu sekali MAN Insan Cendekia Tanah Laut melaksanakan *Program Me*, yaitu program sekolah yang menampilkan bakat dan minat siswa di berbagai bidang. Tak jarang siswa menampilkan pembacaan puisi religi yang didengarkan seluruh siswa. Dalam beberapa bulan sekali diadakan acara kreasi seni dan pidato yang disingkat menjadi KRISPI. Pada acara ini setiap siswa perkelas akan menampilkan penampilan kreasi seni dan bakatnya, dipertontonkan oleh seluruh guru maupun siswa. Dalam kegiatan ini puisi religi sering ditampilkan dan didengarkan dengan seksama oleh seluruh audiens di ruangan. Tidak hanya itu, acara sekolah yang rutin diadakan setiap tahun sekali adalah milad sekolah yang dikenal dengan VESTRA (*Veralent Stratomict*). Pada acara ini selain dimeriahkan dengan berbagai penampilan namun juga dimeriahkan oleh berbagai audien yang dari luar sekolah serta diadakannya perlombaan baik dari seni, kreasi, akademik dan fisik. Dalam perlombaan seni selalu ada cabang lomba membaca puisi religi

sehingga pada kesempatan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana menyebarkan puisi religi. Dengan demikian, pesan-pesan keagamaan dapat dijangkau oleh lebih banyak orang dari berbagai latar belakang, dan Generasi Z dapat terlibat secara langsung dalam pengalaman keagamaan yang positif.

d. Konten yang Relevan Dengan Isu

Generasi Z yang tumbuh di era digital yang penuh dengan informasi dan distraksi, sering kali menghadapi tantangan dalam memperkuat identitas spiritual dan nilai-nilai keagamaan mereka. Puisi religi dengan konten yang relevan dengan isu terkini dapat menjadi sarana yang kuat untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan mereka. Dalam puisi, bahasa yang indah dan metafora yang dalam dapat membawa pesan-pesan keagamaan dengan cara yang mendalam dan memikat, menarik perhatian Generasi Z yang cenderung terhubung dengan ekspresi kreatif. Dengan merangkai isu-isu kontemporer seperti ketidakpastian masa depan, konflik sosial, atau tantangan teknologi dalam karya-karya mereka, puisi religi bisa memberikan refleksi mendalam tentang cara-cara untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan landasan keagamaan.

Lebih dari sekadar menyampaikan pesan-pesan keagamaan, puisi religi juga dapat menjadi jembatan untuk memperluas pemahaman dan toleransi antarbudaya di antara Generasi Z. Dengan mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kasih sayang, perdamaian, dan keadilan melalui lensa keagamaan, puisi dapat membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang bersama-sama dihargai oleh berbagai agama dan keyakinan. Hal ini dapat merangsang dialog antarbudaya yang positif dan menginspirasi

kolaborasi dalam mencari solusi terhadap tantangan global. Dengan demikian, puisi religi yang mengintegrasikan isu-isu terkini dapat membantu memperkuat identitas keagamaan Generasi Z sambil mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dan solidaritas antarmanusia.

e. Edukasi dan Diskusi Terbuka

Edukasi dan diskusi terbuka memiliki peran penting dalam mengatasi kendala puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z. Edukasi memberikan fondasi yang kokoh bagi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dalam puisi. Melalui pendekatan ini, Generasi Z dapat memahami konteks sejarah, filosofi, dan makna yang terkandung dalam karya puisi religi, memperkaya perspektif mereka terhadap agama dan spiritualitas. Diskusi terbuka juga membuka ruang untuk berbagi pemikiran, pertanyaan, dan pengalaman antargenerasi, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan inklusif tentang nilai-nilai agama dalam puisi religi. Melalui interaksi ini, Generasi Z dapat mengembangkan kesadaran beragama yang lebih matang dan relevan dengan realitas kontemporer.

Selain itu, edukasi dan diskusi terbuka memungkinkan Generasi Z untuk mengatasi kendala-kendala yang mungkin mereka hadapi dalam memahami puisi religi. Melalui pengajaran yang mendalam dan dialog terbuka, mereka dapat mengeksplorasi makna-makna yang kompleks dan seringkali ambigu dalam puisi religi, serta menemukan relevansi dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi terbuka juga memfasilitasi penemuan dan pengembangan ekspresi kreatif Generasi Z dalam menyampaikan dan menafsirkan

pesan-pesan spiritual melalui puisi, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi dan memperkaya komunitas mereka dengan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek spiritual dalam kehidupan. Dengan demikian, edukasi dan diskusi terbuka memberikan landasan yang kuat bagi Generasi Z untuk meningkatkan kesadaran beragama mereka melalui pengalaman puisi religi. Melalui diskusi yang terbuka dan inklusif, Generasi Z dapat lebih memahami dan menginternalisasi pesan-pesan yang disampaikan melalui puisi religi.

Solusi-solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut diantaranya pemanfaatan platform dan media sosial kolaborasi dengan seniman dan kreatif muda, pemanfaatan acara sekolah dan komunitas, konten yang relevan dengan isu, edukasi dan diskusi terbuka

Melalui analisis data dan tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa puisi religi memiliki pengaruh dalam membentuk kesadaran beragama Generasi Z. Temuan menunjukkan bahwa puisi religi dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, menginspirasi refleksi spiritual, dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan keyakinan agama. Puisi religi memberikan ruang bagi Generasi Z untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan pengalaman spiritual mereka, serta memberikan pandangan tentang makna kehidupan dan eksistensi yang lebih dalam. Dengan pendekatan yang tepat dan terus menerus mengembangkan strategi yang sesuai dengan dinamika

perkembangan Generasi Z, kesadaran beragama dapat ditingkatkan melalui puisi religi sehingga mendorong mereka untuk lebih menghargai dan memahami nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, puisi religi dapat berperan sebagai alat penting dalam meningkatkan kesadaran beragama seperti membentuk identitas agama dan perubahan perilaku dan sikap Generasi Z.